

ANALISIS ISI PENERAPAN TEKNIK SINEMATOGRAFI VIDEO KLIP MONOKROM

¹Rika Permata Sari, ²Assyari Abdullah

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi (sesuaikan prodinya)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: rikapermatasari@gmail.com

ABSTRAK

Video sebagai media baru komunikasi massa merupakan satu bagian dari media elektronik dan memiliki karakteristik film, video juga dapat digunakan dalam dunia musik, salah satunya digunakan sebagai videoklip. Dalam pembuatan videoklip, sinematografi sangat berperan penting agar suatu video tersebut menarik dan dapat menyampaikan pesan dengan baik. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik sinematografi yang digunakan dalam videoklip Monokrom berdasarkan teori Joseph V Mascelli yang dikenal dengan prinsip Camera angle, type shoot, compotition.. Adapun penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik camera angle yang paling banyak digunakan adalah teknik eye level sebesar 50.54%. Sedangkan type shoot yang sering digunakan adalah long shoot sebesar 39.78%. Untuk compotition menggunakan nose room sebesar 50%. Dengan demikian kesimpulan yang peneliti dapatkan dari videoklip Monokrom ialah Davy Linggar sebagai sutradara fokus memperlihatkan objek dan lingkungan sekitar. Kemudian teknik-teknik sinematografi yang digunakan ternyata hampir keseluruhan diterapkan dalam videoklip Monokrom tersebut sehingga sinematografi dalam menyampaikan pesannya sangat kuat dan tersampaikan dengan baik.

Kata kunci: Analisis isi, teknik sinematografi, videoklip

Pendahuluan

Dalam dunia perfilman khususnya di sektormusik, sekarang mulai marak musik atau lagu yang menggunakan konsep film atau videoklip sebagai sarana penegasan lagu atau media pendukung penyampaian pesan dalam lagu tersebut melalui media audio dan visual. Dalam pembuatan videoklip, sinematografi sangat berperan penting agar suatu video tersebut menarik dan dapat menyampaikan pesan dengan baik. Hal ini karena sinematografi merupakan ilmu terapan yang membahas teknik mengambil gambar tersebut sehingga menjadi sebuah rangkaian gambar yang dapat menyampaikan cerita atau ide. Teknik sinematografi meliputi camera angle, type shoot, camera movement, objek movement, compotition, continuity, cutting, penataancahaya, ketajaman gambar, dan lain-lain.

TulusCompany adalah sebuah perusahaan label musik independen yang didirikan oleh Tulus bersama kakak kandungnya, Riri Mukhtar pada tahun 2010. 50 penghargaan baik di bidang musik dan sinematografi telah Tulus dapatkan di 7 tahun perjalanan musiknya. Pada tahun 2017 lalu, Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards dari album Monokrom berhasil meraih penghargaan, kategorinya di antara lain Album Terbaik (Album Monokrom), Karya Produksi Terbaik (Monokrom). Di tahun yang sama, Tulus juga mendapatkan penghargaan dari Indonesia Choice Awards (ICA) Netmedia sebagai Album of The Year (Album Monokrom) dan Music Video of The Year (Video Musik Monokrom), sutradara dari vieoklip Monokrom adalah Davy Linggar yang juga mendapatkan penghargaan dari Dahsyatnya Awards tahun 2017 sebagai Sutradara terdahsyat. Dengan mendapatkan penghargaan sebagai Musik Video Of The

Years, videoklip ini tentunya sangat bagus dan menarik. Videoklip yang bagus dan dapat menyampaikan pesan dengan baik pastinya di dukung dengan sinematografi yang baik. Dan penghargaan yang pernah diraih oleh sutradara menjadikan videoklip ini pasti tepat dalam menyampaikan pesan yang didukung keahlian sinematografi sutradara tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang dia tas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang teknik sinematografi yang terdapat dalam videoklip Monokrom tersebut.

Analisis Isi Menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan sesuatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Penggunaan analisis isi dalam komunikasi dilakukan terhadap berbagai masalah yang terkait dengan isi media massa.

Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep film yang secara harfiah film (sinema) adalah Cinematographie yang berasal dari cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman (Undang - Undang baru tentang perfilman) “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Heru Effendy membagi film menjadi empat, antara lain film documenter, film cerita pendek, film cerita panjang, film-film jenis lain (profil perusahaan, iklan televisi, program televisi, dan video klip).

Selanjutnya, sinematografi / cinematography yang terdiri dari dua suku kata cinema dan graphy yang berasal dari bahasa Yunani, kinema yang berarti gerakan dan graphoo yang berarti menulis. Jadi sinematografi bisa di artikan menulis dengan gambar yang bergerak. Kemudian, gambar-gambar yang berhasil ditangkap tersebut akan di gabungkan menjadi sebuah rentenan gambar yang memiliki jalan cerita sesuai ide. Di dalam teknik sinematografi ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan dan diperhitungkan, agar maksud dari setiap shoot kamera yang di pilih dapat menjadi suatu gambar utuh yang dapat menyampaikan sebuah pesan. Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C agar pengambilan gambar yang akan dilakukan mempunyai nuansa sinematik, maka ada beberapa prinsip penting dasar dari sinematografi diantaranya yaitu Camera Angle, Type Shot, Compositon. Berikut penjelasan dibawah ini:

a. *Camera Angle*

Meletakkan lensa kamera pada sudut pandang pengambilan gambar yang tepat dan mempunyai motivasi tertentu untuk membentuk kedalaman gambar/dimensi dan menentukan titik pandang penonton dalam menyaksikan suatu adegan dan membangun kesan psikologis gambar, seperti: (1) High Angle Pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera diatas objek/garis mata orang; (2) Eye Level Tinggi kamera sejajar dengan garis mata objek yang dituju; (3) Low Angle Pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di bawah objek atau dibawah garis mata orang.

b. *Type Shot*

Tipe-tipe dari shot dibagi dalam beberapa bagian, hal ini akan sangat membantu pada komunikasi visual, ketika kita bercerita kepada penonton atau menyampaikan informasi kepada penonton maka kita memerlukan beberapa penekanan atas informasi penting tersebut, maka dari itu kita memerlukan detail penyampaian informasi tersebut untuk itulah kita memerlukan beberapa tipe shot, Berikut penjelasan beberapa jenis tipe shot, yaitu : (1) *Extreem Close-up* (ECU) Pengambilan gambar yang sangat dekat sekali, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetailan suatu objek; (2) *Big Close-up* (BCU) Pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga dagu

objek. Fungsinya untuk menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek; (3) *Close-up* (CU) Ukuran gambar hanya sebatas dari ujung kepala hingga leher. Fungsinya untuk memberi gambaran jelas tentang objek; (4) *Medium Close-up* (MCU) Gambar yang di ambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang sehingga penonton jelas; (5) *Medium Shoot* (MS) Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Memerlihatkan sosok objek secara jelas; (6) *Kneel Shoot* (KS) Pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan mid shoot; (7) *Full Shoot* (FS), Pengambilan gambar penuh dari kepala hingga kaki. Memerlihatkan objek beserta lingkungannya; (8) *Long Shoot* (LS) Pengambilan gambar lebih luas dari pada Fool Shoot. Menunjukan objek dengan latar belakangnya; dan (9) *Extreem Long Shoot* (ELS), yakni Pengambilan gambar melebihi long shoot.

c. Composition

Komposisi dalam pengertian sederhana merupakan pengaturan (aransemen) dari unsur-unsur yang terdapat dalam gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi (harmonis) dalam sebuah bingkai. Saat menentukan apa yang masuk dan apa yang tidak masuk dalam gambar yang dibatasi oleh bingkai dalam viewfinder camera itu dinamakan framing. Tujuan membuat gambar dengan pertimbangan komposisi adalah menampilkan gambar yang menarik bagi penonton agar penonton tidak mau melepaskan gambar yang kita tampilkan. Komposisi dalam frame ditentukan oleh tiga faktor, yaitu : (a) Headroom, yakni adanya ruangan kosong di atas kepala, bagian atas kepala dengan batas frame harus diatur tidak terlalu tinggi dan rendah; (b) Noserroom, yakni adanya jarak pandang seseorang terhadap objek lainnya, baik ke kiri maupun ke kanan yang berarti seseorang sedang melakukan interaksi dengan orang atau benda lainnya; (c) Walking room, yakni orang sedang berlari atau berjalan selalu menyisakan ruang didepan atau arah seseorang yang sedang bergerak kedepan tersebut, dan ruang kosong.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif, atau lebih sering disebut dengan Analisis Isi Deskriptif. Penelitian yang dilakukan pada videoklip Monokrom dengan media youtube dan dokumentasi. Waktu yang dalam penelitian ini sekitar 2 bulan mulai dari Maret hingga Mei 2019. populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan scene yang terdapat pada videoklip Monokrom tersebut. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah scene-scene dalam videoklip Monokrom yang berdurasi 3 menit 38 detik, dan di upload pada tanggal 26 November 2016 di akun youtube bernama MusikTulus milik penyanyi Tulus. Pengumpulan data didapatkan melalui dokumentasi dan studi pustaka yang diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, internet serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Rumus untuk menghitung reliabilitas data ialah dengan menggunakan formula Oleh R. Holsti. dengan angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,75. Jika persetujuan antara pengkoding tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dirumuskan lebih spesifik lagi.

Hasil dan Pembahasan

Holsti sebagai berikut: $Reliabilitas\ Antar - Coder = \frac{2M}{N1+N2}$

Keterangan :

M = Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)

N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Uji Reliabilitas Camera Angle

No	Unit analisis	N1	N2	M
1	<i>Low angle</i>	24	19	19
2	<i>Eye Level</i>	47	51	47
3	<i>High angle</i>	22	23	22
Total		93	93	88

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2(88)}{93 + 93} = \frac{176}{186} = 0,94$$

Uji Reliabilitas *Type shot*

No	Unit analisis	N1	N2	M
1	<i>Close up</i>	31	36	31
2	<i>Medium Shot</i>	25	21	21
3	<i>Long shot</i>	37	35	35
Total		93	93	87

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2(87)}{93 + 93} = \frac{174}{186} = 0,93$$

Uji Reliabilitas *Compotition*

No	Unit analisis	N1	N2	M
1	<i>Head room</i>	2	2	2
2	<i>Nose room</i>	4	4	4
3	<i>Walking room</i>	2	2	2
Total		8	8	8

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2(8)}{8 + 8} = \frac{16}{16} = 1$$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan interkoder maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur (*coding sheet*) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang memiliki reliabilitas tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh R.holsti dalam Eriyanto, bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas lebih diatas 0,7 atau 70 %.

Analisis Isi

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari frekuensi relatifnya. Frekuesnsi relatif adalah besarnya persentase setiap frekuensi yang menunjuk pada nilai. Untuk mengetahui persentase kemunculan teknik sinematografi yang digunakan, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah Data

% : Bilangan tetap

Frekuensi *Camera Angle*

No	Indikator	Jumlah Frekuensi
1	<i>Low Angle</i>	24
2	<i>Eye Level</i>	47
3	<i>High Angle</i>	22

Maka diketahui bahwa teknik *camera angle* dalam videoklip ini yang diteliti memiliki presentase yaitu untuk *low angle* sebanyak 25.80%, *eye level* sebanyak 50.54%, dan *high angle* sebanyak 23.66%. Berdasarkan presentase tersebut, maka videoklip ini lebih sering menggunakan teknik *eye level*.

Frekuensi *Type Shot*

No	Indikator	Jumlah Frekuensi
1	<i>Close up</i>	31
2	<i>Medium Shot</i>	25
3	<i>Long shot</i>	37

Maka diketahui bahwa *type shot* dalam videoklip ini yang diteliti memiliki presentase yaitu untuk *Close up* sebanyak 33.34%, *medium shot* sebanyak 26.88%, dan *long shot* sebanyak 39.78%. Berdasarkan presentase tersebut, maka videoklip ini lebih sering menggunakan teknik *long shot*.

Frekuensi *Composition*

No	Indikator	Jumlah Frekuensi
1	<i>Head room</i>	2
2	<i>Nose room</i>	4
3	<i>Walking room</i>	2

Maka diketahui bahwa *compositition* dalam videoklip ini yang diteliti memiliki presentase yaitu untuk *Head room* sebanyak 25%, *Nose room* sebanyak 50%, dan *walking room* sebanyak 25%. Berdasarkan presentase tersebut, maka videoklip ini lebih sering menggunakan teknik *Nose room*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi terhadap videoklip Monokrom, maka peneliti menemukan hasil bahwa *camera angle* paling banyak digunakan adalah *eye level* untuk mempertegas objek beserta ekspresi sebesar 50.54%. Untuk *type shot* paling banyak digunakan adalah *long shot* untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar sebesar 39.78%. Sedangkan *compositition* paling banyak digunakan adalah *nose room* agar objek menjadi komunikatif yaitu sebesar 50%. teknik- teknik pada tiap-tiap indikator berbeda besaran presentse agar videoklip menjadi menarik, sehingga sinematografi dalam menyampaikan pesan ungkapan terimakasih sangat kuat dalam videoklip Monokrom tersebut.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,
 Askurifai, Baksin.2009. *Videografi: Operasi Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*.
 Bandung : Widya Padjajaran
 Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
 Eriyanto, 2011. *Analisis isi*, Jakarta: Kencana
 Fachrudin, Andi. 2014. *Dasar-dasar produksi televisi*, Jakarta:Kencana
 Kriyanto, Rachmat. 2010. *Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Prenada Media Group
 Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Tv*. Jakarta: PT Grasindo
 Munawar, 2013. *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta : CV Andi Offset
 Prajarto, Nunung . 2010. *Analisis Isi Metode Penelitian Komunikasi*,Yogyakarta: FISIPOL
 UGM
 Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*.
 Jakarta:PT Raja Grafindo

- Arif Eko Suprihono dan Andri Nur Patrio. Menemukan Formula Sinematografi Seni Pertunjukkan. Vol 12 No 1, 2011
- Ely Purnawati, dan M Suyanto. *Perancangan Periklanan Multimedia Dengan Teknik Sinematografi*, Jurnal Telematika Vol 9 No. 1 Februari 2016
- Maulana, Hata dan Mukhammad Nurzadi Risata. *Penerapan Animasi dan Sinematografi Dalam Film Animasi Stopmotion Jenderal Soedirman*. Jurnal Multinetics Vol 2 No 2 tahun 2016
- Muhammad Daru Kardewa dan Arta Uly Siahaan. *Film Dokumenter Budaya Betawi Ondel-Ondel di Negeri Silancang Kuning Berdasarkan Sinematografi Teknik Pengambilan Gambar*. Jurnal Integrasi Vol 9 No 1, April 2017
- Muhammad Arya Bima, “*Teknik Sinematografi Dalam Menjunjung Tinggi Nilai Perbedaan dan Kesetaraan Bersuku dan Beragama Videoklip Salam Oleh Penyanyi Ras Muhammad*”, Skripsi, Yogyakarta 2016
- Riyadi, Tunjung. *Sinematografi Dengan Kamera DSLR*. Jurnal Humaniora Vol 5 No 2 Oktober 2014
- Wikipedia, “*Penghargaan Tulus*”, Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Tulus>, diakses pukul 07.00 WIB tanggal 25 Januari 2019
- Wikipedia, “*Sinematografi*” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinema>, diakses pukul 12.00 WIB tanggal 2 Februari 2019
- Situs Tulus, “*Pencapaian*” dalam <https://www.situstulus.com/biografi/biografi-pencapaian/>, diakses pukul 14.00 WIB 24 April 2019
- Situs Tulus, “*Biografi*” dalam <https://www.situstulus.com/biografi/biografi-diskografi/>, diakses pukul 14.00 WIB 24 April 2019